

PENGUNAAN MODEL *FLIPPED CLASSROOM* PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI MADIN NURUL HUDA BRANGSI

Muhammad Awwaludin Aprilianto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
awwaludinapril@gmail.com

Abdulloh Hamid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
doelhamid@uinsby.ac.id

Irfan Tamwifi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
irf.tamwifi@gmail.com

Abstract

This research aims to reveal and explore information about the use of the blended learning method with the flipped classroom model for learning the Koran at Madrasah Diniyah Nurul Huda, Brangsi Village, Laren District, Lamongan Regency. This research is qualitative-descriptive in nature and the focus of this research is on planning and learning strategies, implementing the use of the flipped classroom model, and supporting and inhibiting factors for learning. Data was collected through interviews, observation and documentation and using Miles and Hubbermann analysis techniques. The results of this research show that by focusing learning on students, student activity increases and learning outcomes improve, although not significantly. The supporting factor for this flipped classroom learning model is that each student has the main media, namely a cellphone that has the WhatsApp application downloaded which does not really require a strong network and sufficient internet quota. Meanwhile, several obstacles such as misuse of cellphone media and sometimes mobile devices experiencing problems, as well as lack of consistent time are inhibiting factors.

Keywords: *Blended Learning, Flipped Classroom, Learning Al-Qur'an.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menggali informasi tentang penggunaan metode *blended learning* dengan model *flipped classroom* untuk pembelajaran al-Qur'an di Madrasah Diniyah Nurul Huda Desa Brangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan fokus penelitian ini terdapat pada perencanaan dan strategi pembelajaran, pelaksanaan penggunaan model *flipped classroom*, dan faktor pendukung dan faktor penghambat

pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dan menggunakan teknik analisis Miles dan Hubbermann. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memusatkan pembelajaran pada peserta didik, keaktifan peserta didik meningkat dan hasil belajar yang membaik meskipun tidak secara signifikan. Adapun faktor pendukung dari model pembelajaran *flipped classroom* ini adalah setiap peserta didik telah memiliki media utama yaitu ponsel yang sudah terunduh aplikasi *whatsapp* yang tidak begitu membutuhkan jaringan yang kuat dan kuota internet yang mencukupi. Sedangkan beberapa kendala seperti penyalahgunaan media ponsel hingga terkadang perangkat seluler mengalami masalah, serta waktu yang kurang konsisten menjadi faktor penghambat.

Keywords: *Blended Learning, Flipped Classroom, Pembelajaran al-Qur'an.*

Pendahuluan

Pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami, dikembangkan dan disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.(Indriya, 2020) Salah satu elemen utama dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah pengajaran al-Qur'an. Meskipun proses pembelajaran al-Qur'an ini mirip dengan metode pengajaran lain, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan yang diambil oleh pendidik. Dalam perencanaan pembelajaran, terdapat beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan, termasuk penetapan tujuan, pemilihan sumber belajar, materi pengajaran, media yang digunakan, metode pengajaran, alokasi waktu, dan evaluasi. Keberhasilan pembelajaran al-Qur'an sangat tergantung pada kemampuan pendidik untuk menerapkan prosedur ini dengan memperhatikan karakteristik unik dari setiap peserta didik.(Dewi et al., 2020)

Pada era digital ini banyak mempengaruhi dalam efektivitas proses pendidikan, tak terkecuali pendidikan al-Qur'an. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran al-Qur'an memunculkan potensi besar dengan kemungkinan menyediakan interaktivitas bagi peserta didik.(Alsharbi et al., 2021) Kontribusi teknologi, informasi dan komunikasi tentu sangat berpengaruh baik positif maupun negatif. Positifnya tentu semakin mudah mengakses konten-konten dakwah dan ilmiah yang dengan sekejap saja

baik dari *website* maupun video-video singkat seperti *youtube* dan *tiktok*. Tetapi tidak sedikit dampak negatif yang mengancam seperti malasnya anak untuk belajar karena terbiasa disugahi data instan melalui internet sehingga peserta didik terkesan meremehkan. (Saputri & Setyawan, 2022) Pengaruh mental dan moral ini sangat berat untuk dihadapkan di era sekarang ini yang sudah dihadapkan karakter yang berbeda dari zaman dulu, apalagi tanpa pengawasan sehingga bisa bebas membuka akses internet. (Agasi et al., 2022)

Beberapa tahun terakhir masyarakat dunia sudah banyak yang mulai menggunakan media online sebagai bahan pembelajaran, baik sebagai pengenalan materi bahkan sebagai pendalaman. Beberapa *platform* media *online* seperti *whatsapp*, *google meet*, *zoom*, digunakan sebagai sarana untuk belajar mengajar. Hingga kini, media *online* masih difungsikan sebagai sarana bahan ajar karena dinilai lebih efisien dan potensial untuk tahapan pengenalan materi untuk jangka panjang. (Hidayat & Khotimah, 2019) Tetapi hal tersebut kembali kepada inovasi dan kreatifitas strategi pendidik untuk memaksimalkan teknologi dan media *online* tersebut sehingga tidak terkesan monoton dan memberikan warna pada dunia pendidikan. (Aspi & Syahrani, 2022)

Salah satu model pembelajaran yang inovatif dari pendidikan masa kini adalah *blended learning* atau bisa juga disebut sebagai pembelajaran campuran, yaitu proses pembelajaran transformatif yang memadukan antara pertemuan tatap muka di dalam kelas dengan kegiatan diluar kelas secara daring yang menggunakan komputer maupun media yang lain. (McCarthy & Palmer, 2023) Tidak ada syarat akan batasan prosentase baik dari segi tatap muka maupun daring tersebut, yang terpenting adalah tercipta keseimbangan dan efektivitas dari metode yang digunakan. *Blended learning* merupakan perpaduan antar media pembelajaran yang bermacam-macam agar menjadikan proses pembelajaran yang efisien dan optimal untuk peserta didik. (Rohana & Syahputra, 2021) Proses pembelajaran dengan *blended learning* ini dapat diterapkan secara fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan baik dari segi materi maupun media pembelajaran yang akan digunakan. Kegunaan dari model ini adalah menjadi sarana peningkatan kemampuan untuk menggunakan teknologi yang sangat penting di masa kini. Kegunaan lainnya adalah peserta didik menjadi tidak bosan dengan metode biasa seperti ceramah yang dikenal tradisional karena perkembangan teknologi. Model ini

dinilai dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik karena meminimalisir rasa bosan dan kendala konsentrasi ketika proses pembelajaran. (Puspitarini, 2022)

Adapun salah satu model pembelajaran yang kompatibel dengan *blended learning* adalah *flipped classroom* atau model kelas terbalik, yaitu model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai poros keaktifan kegiatan. Model ini adalah kebalikan dari metode pembelajaran yang normal, yaitu frekuensi belajar daring lebih ditekankan daripada tatap muka. (Wijaya & Hasanah, 2019) Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif karena dalam kelas lebih didominasi oleh pendidik dengan metode ceramah, dibalik perannya dengan model *flipped classroom* ini. Peserta didik yang sebelumnya hanya diberikan tugas rumah kini menjadi lebih aktif dengan menggali materi yang diberikan oleh pendidik sebagai pendamping melalui media online, materi yang diberikan bisa berupa video maupun teks. (Rahman & Saparuddin, 2022)

Berdasarkan observasi peneliti di Madrasah Diniyah Nurul Huda Desa Brangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, tidak semua pendidik menerapkan *blended learning*. Penerapan model pembelajaran ini terdapat di kelas Madin Ulya 2 yang terdapat 10 peserta didik dengan kebanyakan mempunyai motivasi belajar al-Qur'an yang kurang. Sehingga, pendidik mata pelajaran al-Qur'an dan Hadis mulai menerapkan inovasi baru dengan metode *blended learning* dengan model *flipped classroom*. Hal ini tergolong baik untuk terobosan baru dalam dunia kependidikan yang sebagaimana biasanya penerapan model pembelajaran seperti ini terdapat di sekolah-sekolah dan jarang ditemukan di wilayah Madrasah Diniyah.

Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang serupa dengan pembahasan ini diantaranya adalah penelitian dari Munir dan Hamid yang menghasilkan penerapan model pembelajaran berbasis *Flipped Learning* pada mata pelajaran Fiqih di kelas XII IPA 1 MA Bahrul Ulum Blawi mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, seperti partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab. (Munir & Hamid, 2020) Adapun penelitian dari Staddon tentang pembelajaran terbalik matematika, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa mempunyai pengalaman positif dengan model pembelajaran

flipped yang didukung, dan model tersebut membantu mengurangi kecemasan matematika. Namun, ada beberapa tantangan seperti perlunya komunikasi yang jelas dan dukungan dari instruktur, dan perlunya peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. (Staddon, 2022)

Adapun penelitian dari Nurjannah, dkk yang membahas tentang bagaimana integrasi model *flipped classroom* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran flipped classroom pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Malunda masih belum meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan karena masih berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal. Meskipun demikian, terdapat peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik dari siklus satu ke siklus selanjutnya, meskipun masih di bawah nilai standar yang ditentukan. (Nurjannah et al., 2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan dijelaskan secara deskriptif untuk menemukan dan menggali informasi terkait penggunaan *blended learning* model *flipped classroom* dalam pembelajaran al-Qur'an di Madin Nurul Huda Brangsi. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah studi kasus. Subjek penelitian ini adalah salah satu pendidik/ustadz dan peserta didik di kelas Ulya 2 Madin Nurul Huda desa Brangsi, kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, yang berjumlah 10 orang.

Pengumpulan data melalui studi kasus dengan menggunakan beberapa teknik, yakni melalui wawancara tidak terstruktur dan observasi partisipan lalu didukung dengan dokumentasi. Wawancara tidak terstruktur bertujuan untuk menemukan informasi bukan baku atau bukan informasi tunggal, memiliki waktu bertanya dan memberikan respon yang bebas, narasumber atau respondennya terbatas hanya yang dipilih saja yang dipandang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta memiliki informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya adalah observasi partisipan, yaitu peneliti tidak hanya sekadar datang di lapangan, akan tetapi ikut berpartisipasi bersama sumber data. Peneliti akan mendapatkan banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin belum terungkap selama wawancara. (Hardani et al., 2020, p. 137)

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data Miles dan Huberman, (Choiri & Sidiq, 2019, p. 50) dengan tahap pertama adalah melakukan kondensasi data atau dapat diartikan sebagai proses pemilihan, penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang berlaku selama penelitian berlangsung. Yang kedua adalah melakukan penyajian data yakni sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, data-data yang berasal dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang disajikan secara naratif. Selanjutnya, langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Model *Flipped Classroom* Pada Pembelajaran Al-Qur'an di Madin Nurul Huda Brangsi

Agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik dan teratur, maka diperlukan perencanaan yang baik. Sebelum menerapkan model *flipped classroom*, penting untuk menekankan signifikansi diskusi pra-kelas agar mencapai pencapaian pembelajaran yang optimal. Pendidik perlu menyusun materi dan tugas mandiri dengan teliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sebelum kelas, yang pada gilirannya dapat mempersiapkan siswa dengan baik untuk kegiatan kelas. Selain itu, perlu diwaspadai potensi dampak negatif dari interaksi sosial berlebihan selama proses pembelajaran di kelas, karena hal ini dapat mengganggu fokus peserta didik tertentu. Selanjutnya, perhatian khusus diperlukan untuk peserta didik dengan minat belajar rendah namun tingkat prestasi akademik yang tinggi. (Chen et al., 2023) Agar implementasi model *flipped classroom* ini bisa dijalankan dengan baik, maka terdapat beberapa persiapan yang hendaknya pendidik miliki, diantaranya adalah: (1) Kemampuan melek teknologi yang ada pada diri pendidik, karena pendidik yang berperan membangun konsep, durasi, dan materi pembelajaran. (2) Media untuk pembelajaran secara *online*. (3) Perangkat keras seperti *personal computer*, laptop, ponsel, dan lain sebagainya. (Hamid & Hadi, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pendidik yang menerapkan *flipped classroom*, perencanaan pembelajaran dimulai dengan pemilihan materi yang

sesuai untuk dipelajari secara mandiri. Video pembelajaran atau materi bacaan harus dirancang dengan baik agar peserta didik dapat memahami konsep secara mandiri. Selain itu, perlu dibuatkan panduan atau tugas yang mendukung pemahaman materi. Materi yang dirancang tentu saja sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditentukan oleh pihak lembaga pendidikan. Pendidik diberikan kebebasan dan keluwesan untuk menggunakan metode dan model pembelajaran yang akan digunakan asalkan masih mengikuti rencana pembelajaran yang disebarkan. Sebagaimana metode pembelajaran campuran yang dinilai fleksibel, maka dari itu pendidik memilih mencoba menggunakan metode ini sebagai terobosan baru guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Fokus pembelajaran adalah mulai dari sebelum masuk kelas, ketika di dalam kelas, dan di luar kelas.

Adapun media yang digunakan adalah dengan aplikasi *whatsapp* yang nantinya dibentuk sebuah grup dengan anggota seluruh peserta didik dan wali kelas. Penggunaan *whatsapp* group sebagai media utama adalah karena aplikasi tersebut mudah dan sangat umum digunakan dari segala khalayak, termasuk peserta didik yang berusia kisaran 15-16 tahun yang diketahui sudah mampu mengaplikasikan media tersebut. Akan tetapi, pendidik juga tetap menghimbau kepada para orang tua peserta didik untuk mengontrol penggunaan ponsel agar tidak disalahgunakan oleh. Selain itu, penggunaan aplikasi *whatsapp* juga ringan karena tidak membutuhkan banyak paket data internet dan tidak begitu membutuhkan jaringan yang kuat untuk mengunduh maupun mengunggah dokumen yang dibutuhkan.

Agar komunikasi pembelajaran berjalan dengan baik, sebelumnya pendidik memastikan terlebih dahulu apakah setiap peserta didik memiliki media dan fasilitas yang akan digunakan untuk pembelajaran kelas terbalik ini, seperti ponsel, aplikasi, dan kemampuan untuk memiliki kuota internet. Hal tersebut penting dikarenakan video yang digunakan rata-rata dari *link* aplikasi *youtube*, atau aplikasi video singkat seperti *tiktok* yang berisikan materi dari para ahli dari materi pembelajaran tersebut baik teori maupun prakteknya. Bisa juga video dari pendidik sendiri yang akan memberikan pengenalan sehingga ketika pertemuan tatap muka, tinggal melaksanakan pendalaman materi yang telah dibagikan. Perencanaan untuk mempermudah metode komunikasi memang sangat penting dalam kelancaran penerapan model pembelajaran *flipped classroom* ini. (Flores-Alarcia et al., 2022)

Pelaksanaan *Blended Learning Model Flipped Classroom* Pada Pembelajaran Al-Qur'an

Metode *blended learning model flipped classroom* merupakan sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan metode lama yang telah berjalan hingga kini. Pada umumnya metode kelas terbalik seperti ini lebih banyak digunakan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang sudah maju dengan pengembangan yang matang. Adapun pembelajaran al-Qur'an terutama di Madrasah Diniyah biasanya dilaksanakan dengan metode konvensional atau satu arah dengan pendidik sebagai porosnya. Karena memang metode ini sudah eksis sejak dahulu dan memiliki efektifitas yang baik. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi zaman ini, begitupun dengan metode pembelajaran yang seharusnya berkembang seiring berjalannya waktu, terutama dengan memanfaatkan teknologi. (Fathra, 2023)

Penerapan pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui (*learning to know*) ilmu yang disampaikan yang berawal dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana belajar untuk mengetahui tidak hanya tentang mencapai hasil, tetapi juga mengutamakan proses belajar itu sendiri. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya menyadari apa yang perlu dipelajari, tetapi juga memahami bagaimana cara mempelajarinya. Kesadaran ini membuka pintu untuk pembelajaran yang tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, melainkan memungkinkan peserta didik untuk terus belajar secara berkelanjutan. Dengan menerapkan konsep ini, peran pendidik sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka. (Hapudin, 2021, p. 11)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik yang menggunakan model *flipped classroom* untuk pembelajaran al-Qur'an di Madin Nurul Huda Brangsi, diperoleh data tentang penggunaan model pembelajaran tersebut. Terdapat 15 tenaga pendidik di lembaga, akan tetapi yang menerapkan *blended learning model flipped classroom* ini hanya satu kelas. Adapun pelaksanaannya adalah dengan adanya media *whatsapp group* sebagai pusat kontrol pembelajaran dari luar kelas. Penggunaan *whatsapp* sebagai media utama dikarenakan akses yang mudah dan merupakan media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat luas. Sebelumnya, peserta didik sudah dipastikan memiliki perangkat seluler masing-masing baik milik pribadi maupun perwakilan dari orang tua. Dengan memanfaatkan *whatsapp group* pendidik dapat membagi berkas-

berkas untuk keperluan pembelajaran seperti pesan teks rancangan materi, *link* video atau konten-konten dari media sosial, dokumen (baik format *word* dan *pdf*), dan bisa juga video dari pemateri yang akan memberikan pengenalan sehingga ketika tatap muka peserta didik tinggal melaksanakan pendalaman materi yang telah dibagi di *whatsapp group*.

Sejalan dengan penelitian ini, menurut Firmansyah, dkk, penggunaan *whatsapp* memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi dengan teman sekelas dan pendidik secara efisien. Akses ke materi pembelajaran menjadi lebih fleksibel, memungkinkan pembelajaran yang efektif kapanpun dan di manapun. *Whatsapp* juga dapat digunakan sebagai alat yang memungkinkan peserta didik memberikan penilaian langsung dan menerima umpan balik instan tanpa menunggu waktu lama.(Firmansyah et al., 2021)

Tindakan yang diambil adalah pendidik yang berperan sekaligus sebagai wali kelas membentuk grup pada aplikasi *whatsapp* dengan para peserta didik. Pendidik lalu memberikan materi pendahuluan baik berupa video maupun teks sebagai uraian. Waktu untuk pendidik memberikan materi adalah 3-4 jam sebelum kegiatan pembelajaran, bahkan sesekali sehari sebelum waktu pembelajaran. Beberapa materi seperti tahsin al-Qur'an yang terdiri dari tajwid, makharijul huruf, waqaf, mad, dan murottal diberikan video yang berisi teori-teori maupun contoh prakteknya. Adapun media video biasanya pendidik menggunakan *youtube* yang nantinya akan diberikan *link* ataupun video yang sudah diunduh kemudian diunggah ke *whatsapp group*. Apabila diperlukan penjelasan dari video yang telah diunggah dalam grup, maka pendidik terkadang memberikan keterangan berupa ketikan dibawah video.

Manfaat dari adanya video materi pembelajaran adalah bisa secara diputar kapan saja, sehingga akan membantu peserta didik untuk mengulang materi. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan media video juga mengurangi kebosanan peserta didik bahkan merasa senang.(Maulani et al., 2022) Media video juga memiliki kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya sulit untuk dilihat secara langsung. Melalui media video, peserta didik dapat merasakan pengalaman yang mungkin tidak dapat mereka alami secara langsung pada awalnya. dan mendukung kemampuan dalam berimajinasi yang biasanya melalui pengalaman membaca.(Nurwahidah et al., 2021)

Ketika di kelas, peserta didik akan ditanya tentang materi yang sebelumnya telah diunggah oleh pendidik dan menjelaskan secara singkat satu-persatu. Karena jumlah

peserta didik yang tergolong sedikit, maka tidak menggunakan sistem kelompok untuk menjelaskan materi dan lebih kepada individu peserta didik. Materi yang sudah berjalan sejauh ini adalah tahsin bacaan al-Qur'an yang terdiri dari teori dan praktek, yang masing-masing telah dicontohkan melalui video yang telah dikirim oleh pendidik. Adapun waktu pembelajaran al-Qur'an ini dua kali dalam satu pekan, tepatnya hari sabtu dan ahad yang sama-sama bertepatan pukul 18.15 – 19.00 WIB. Jadi, apabila pada hari sabtu tidak mencukupi waktu seluruh peserta didik di kelas untuk mengulang materi, maka akan dilanjutkan di hari berikutnya yaitu ahad.

Ketika peneliti melakukan observasi, pembelajaran kelas Ulya 2 sudah sampai pada bab tajwid dengan pembahasan *iqlab* dan *ikhfa' haqiqi*. Pendidik memberikan video pengenalan materi beserta contoh praktek bacaannya melalui *link* dari *youtube*, kemudian memberikan deskripsi atau penjelasan materi dengan teks, baik itu dengan ketikan manual maupun file dengan format pdf. Ketika pembelajaran mulai, didahulukan berdoa sebagai ritual wajib sekitar dua hingga tiga menit agar selalu dibawah rahmat dan ridha Allah swt. Kemudian pendidik bertanya dan meminta para peserta didik untuk menjelaskan materi yang telah diberikan sebelumnya melalui *whatsapp*. Peserta didik hendaknya menjelaskan materi sesuai dengan sejauh apa yang telah dipahami saja, karena pendidik sebagai fasilitator akan memberikan koreksi akan penjelasan dari peserta didik. Setelah menjelaskan satu-persatu teorinya, selanjutnya peserta didik memberikan contoh bacaan yang terdapat hukum bacaan sesuai dengan materi pembahasan.

Setelah memberikan contoh bacaan sesuai materi, selanjutnya pendidik memerintahkan agar membaca surat pilihan sebagai evaluasi pembahasan yang telah dilakukan beberapa waktu yang berlalu. Hal ini merupakan sebuah langkah untuk membantu peserta didik mudah mengingat dan terbiasa untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Apabila ada bacaan yang kurang tepat, maka pendidik memberikan koreksi dan peserta didik diperintahkan untuk mengulangi bacaan yang kurang tepat tersebut. Dengan waktu yang terbatas, apabila penjelasan materi pada hari sabtu tidak terselesaikan, maka dilanjutkan pada hari selanjutnya, yaitu hari ahad sekaligus sebagai evaluasi keseluruhan dari pendidik.

Hasil dari penerapan model pembelajaran kelas ini menuai beragam respon dan tingkah laku. Beberapa peserta didik yang sebelumnya sangat pasif dalam pembelajaran

menjadi meningkat meskipun belum secara signifikan. Beberapa peserta didik masih belum menunjukkan sikap serius dalam mengikuti pembelajaran ini, dalam artian motivasinya masih belum meningkat. Hal ini disebabkan karena memang setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga untuk menyingkapi permasalahan tentu juga berbeda. (Ruzafa-Martínez et al., 2023) Penerapan *flipped classroom* dikatakan efektif apabila tingkat kemandirian belajar peserta didik meningkat yang akan mempengaruhi motivasi belajar. (Kurniawan et al., 2023)

Faktor Pendukung dan Penghambat Model *Flipped Classroom* Pada Pembelajaran Al-Qur'an

Setiap kegiatan pembelajaran pasti memiliki faktor-faktor yang mendukung pembelajaran maupun yang menghambatnya. Termasuk model pembelajaran kelas terbalik ini sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimana bisa memicu faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran tersebut. Salah satu tantangan yang dihadapi peserta didik adalah membutuhkan banyak waktu untuk melaksanakan model pembelajaran ini. Peran pendidik sebagai fasilitator juga mendapat tantangan untuk memerlukan waktu dan beban kerja. Sedangkan partisipasi dan antusiasme yang aktif oleh peserta didik juga sangat diperlukan untuk memicu semangat dan motivasi belajar. (Joy et al., 2023, p. 6)

Adapun faktor-faktor yang mendukung berjalannya model pembelajaran *flipped classroom* pada pelajaran al-Qur'an di Madin Nurul Huda Brangsi diantaranya adalah semua peserta didik sudah memiliki *gadget* ponsel yang sebagaimana ini merupakan media yang digunakan untuk pembelajaran. Selain itu, ponsel juga dipastikan sudah terinstal aplikasi *whatsapp* untuk keperluan pengunggahan video materi pembelajaran. Faktor pendukung yang lain adalah kondisi sinyal yang lumayan bagus dan mencukupi untuk keperluan mengunduh dan mengunggah video di *whatsapp*, meskipun aplikasi tersebut sendiri tidak terlalu membutuhkan sinyal yang kuat.

Sedangkan faktor-faktor penghambat diantaranya adalah terkadang perangkat yang dimiliki oleh peserta didik mengalami masalah seperti *loading* yang lambat. Beberapa juga tidak memiliki ponsel secara pribadi melainkan bergantian dengan orang tua karena memang merasa belum perlu untuk memiliki sendiri. Faktor penghambat yang lain adalah penyalahgunaan ponsel untuk keperluan lain, seperti *game online* maupun penggunaan sosial media yang tidak perlu. Faktor penghambat kelancaran pembelajaran

adalah mengajak peserta didik yang memang berkarakter pasif hanya berbicara seperlunya dan masih mengandalkan dari peran pendidik seperti ketika menggunakan metode konvensional. Hal ini masih bisa dimaklumi karena memang hanya di kelas itu saja diterapkan model pembelajaran seperti ini dan masih belum terbiasa untuk menjalaninya.

Pembelajaran *flipped classroom* ini tampaknya memerlukan lebih banyak sumber daya saat merancang dan memproduksi, namun begitu komponen digital dikembangkan, model kelas terbalik memerlukan lebih sedikit sumber daya untuk melaksanakan dan menggunakan kembali dibandingkan perkuliahan tradisional. Oleh karena itu, manfaat jangka panjang dari kelas terbalik harus dipertimbangkan ketika memilih metode pengajaran. (Holm et al., 2022) Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* sering dikaitkan dengan penggunaan video dalam pembelajaran. Namun, seringkali konsep ini disalahpahami sehingga dianggap hanya sebatas penggunaan video. Sebenarnya, inti dari *flipped classroom* bukanlah tentang cara menggunakan video, melainkan tentang bagaimana pendidik mengoptimalkan waktu interaktif dengan peserta didik di dalam kelas. Ini menciptakan kesadaran bagi pendidik untuk mengevaluasi kembali metode pengajaran yang digunakan. (Nurhidin, 2020)

Bahan pembelajaran yang perlu disiapkan untuk peserta didik tidak hanya terbatas pada video, tetapi bisa juga untuk mendengarkan *podcast*, membaca artikel, dan melihat presentasi slide *PowerPoint*. Pendidik juga mendorong peserta didik untuk membaca catatan dan membuat pertanyaan *tutorial* selain dari menonton video yang telah disediakan. Selain itu, pendidik juga dapat mempertimbangkan alternatif lain seperti menggunakan bahan multimedia interaktif yang sangat sesuai dengan minat peserta didik saat ini dan dapat menarik perhatian mereka. Dengan bahan multimedia interaktif ini, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan perangkat komputer atau ponsel pintar mereka untuk mendapatkan informasi atau melakukan tugas yang diarahkan oleh pendidik. (Ahmad et al., 2023)

Kesimpulan

Penggunaan *blended learning* model *flipped classroom* memerlukan perencanaan yang sistematis agar mencapai pelaksanaan yang baik. Dalam pelaksanaannya di Madrasah Diniyah Brangsi, penerapan metode pembelajaran ini meningkatkan tingkat

keaktifan peserta didik meskipun belum keseluruhan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini diperlukan waktu yang cukup panjang dan media yang mencukupi sehingga meringankan beban kerja pendidik untuk menciptakan proses dan suasana pembelajaran yang efisien. Penerapan metode ini Selain itu, diperlukan pembiasaan menggunakan metode pembelajaran campuran model kelas terbalik tersebut karena masih tergolong baru dalam penerapannya, karena pengetahuan dan pengalaman dari metode konvensional masih tertanam dalam pikiran peserta didik. Dampak positif dari pembelajaran berbasis teknologi ini adalah bisa bijak dalam penggunaan media komunikasi yang pada masa sekarang ini banyak yang menyalahgunakannya. Hal ini mendapatkan respon yang baik dari peserta didik meskipun perlu tahapan-tahapan yang dapat membiasakan penggunaan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Referensi

- Agasi, D., Oktarina, R., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Pengaruh Pemakaian Gadget pada Peserta Didik Sekolah Dasar Berkaitan dengan Perkembangan Psikologinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10763–10768. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4133%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/4133/3467>
- Ahmad, N., Noni, N. S., & Sapari, J. (2023). Impak Pendekatan Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Tahap Motivasi. *Asian Pendidikan*, 3(1), 60–68.
- Alsharbi, B. M., Mubin, O., & Novoa, M. (2021). Quranic education and technology: Reinforcement learning system for non-native Arabic children. *Procedia Computer Science*, 184(2019), 306–313. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.04.007>
- Aspi, M., & Syahrani. (2022). Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *ADIBA: Journal of Education*, 2(1), 64–73. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.35>
- Chen, T., Luo, H., Wang, P., Yin, X., & Yang, J. (2023). The Role of Pre-class and in-Class Behaviors in Predicting Learning Performance and Experience in Flipped Classrooms. *Heliyon*, 9(4), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15234>
- Choiri, M. M., & Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Dewi, R., Ahmad, A., & Zulfikar, Z. (2020). Problematics of the Qur ' an Learning in the Industry Era. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 72–92. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/8624>

- Fathra, F. (2023). Meningkatkan Efektivitas Pengajaran Al-Qur'an dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 209–219.
- Firmansyah, F., Kejora, M. T. B., & Akil. (2021). Studi Analisis Pemanfaatan Whatsapp dalam Pembelajaran Daring Akidah Akhlak pada Siswa Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2886–2897. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1018>
- Flores-Alarcia, Ò., del-Arco Bravo, I., Ramos-Pla, A., & Espart, A. (2022). Without fear of change: the flipped classroom as a flexible model in different learning environments. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12160>
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality*, 8(1), 149–164. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7503>
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran (Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif)*. Kencana.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>
- Holm, L. B., Rognes, A., & Dahl, F. A. (2022). The Flipped Step Study: A Randomized Controlled Trial of Flipped vs. Traditional Classroom Teaching in A University-Level Statistics and Epidemiology Course. *International Journal of Educational Research Open*, 3(August), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100197>
- Indriya, I. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>
- Joy, P., Panwar, R., Azhagiri, R., Krishnamurthy, A., & Adibatti, M. (2023). Flipped classroom – A student perspective of an innovative teaching method during the times of pandemic. *Educacion Medica*, 24(2), 100790. <https://doi.org/10.1016/j.edumed.2022.100790>
- Kurniawan, E., Muslim, S., Joko, & Rijanto, T. (2023). Meningkatkan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 6(1), 53–64.
- Maulani, S., Nuraisyah, N., Zarina, D., Velinda, I., & Aeni, A. N. (2022). Analisis Penggunaan Video sebagai Media Pembelajaran Terpadu terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.134>
- McCarthy, S., & Palmer, E. (2023). Defining an Effective Approach to Blended Learning in Higher Education: A Systematic Review. *Australasian Journal of Educational Technology*, 39(2), 98–114. <https://doi.org/10.14742/ajet.8489>

- Munir, V. M., & Hamid, A. (2020). Penerapan Flipped Learning Dengan Media Video Pada Fiqih Kelas Xii Ipa 1 Di Ma Bahrul Ulum Blawi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 177–184. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.347>
- Nurhidin, E. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelas Terbalik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 61–76.
- Nurjannah, Lodang, H., & Nahdawati. (2023). Integrasi Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas X SMA Negeri 1 Malunda. *JP-3: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 95–102.
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, Z., & Sina, I. (2021). Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Mahasiswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1), 118–139. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4168>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Rahman, R., & Saparuddin. (2022). Efektivitas Penerapan Flipped Classroom dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Negeri 9 Makassar. *Biogenerasi*, 7(1), 40–49.
- Rohana, S., & Syahputra, A. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning Pasca New Normal Covid-19. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 48–59.
- Ruzafa-Martínez, M., Molina-Rodríguez, A., Pérez-Muñoz, V., Leal-Costa, C., & Ramos-Morcillo, A. J. (2023). Effectiveness of the flipped classroom methodology on the learning of evidence-based practice of nursing students: Quasi-experimental design. *Nurse Education Today*, 128(February). <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105878>
- Saputri, R. D. R., & Setyawan, A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.56721/amalinsani.v3i1.109>
- Staddon, R. V. (2022). A supported flipped learning model for mathematics gives safety nets for online and blended learning. *Computers and Education Open*, 3(April), 100106. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100106>
- Wijaya, M., & Hasanah, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Flipped Classroom. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–20